

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Interaksi merupakan suatu cara bagaimana seseorang dapat mampu berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Dengan berkomunikasi kita dapat mengetahui bagaimana penyampaian informasi maupun penerimaan informasi, dalam berkomunikasi kita harus menguasai bahasa verbal karena tidak ada bahasa verbal yang tidak dapat dimengerti. Hanya saja kita tahu bahwa tidak semua orang mampu berkomunikasi secara langsung, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal tetapi komunikasi pun dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat maupun gesture gerak tubuh seseorang.

Komunikasi dapat berlangsung apabila dilakukan lebih dari satu orang maupun lebih banyak. Seperti kita ketahui bahwa tidak semua orang dapat berkomunikasi secara lancar, terkadang seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi sulit untuk berkomunikasi di depan orang banyak. Lainnya dengan orang yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi, seseorang yang memiliki hambatan sulit berkomunikasi maka ia tidak akan mampu menerima ataupun menyampaikan informasi secara sempurna, mereka memerlukan alat bantu untuk mendengar sebagai penerima informasi dan bahasa isyarat untuk menyampaikan informasi. Seseorang yang memiliki gangguan berbahasa akan sulit untuk berkomunikasi, gangguan berbahasa pun akan mempengaruhi bagaimana kita untuk bisa berkomunikasi dengan orang di sekitar kita.

Mereka yang mengalami gangguan komunikasi dapat berpengaruh terhadap kemampuan personal dalam belajar, dan berinteraksi dengan lingkungannya dan berdampak pada saat mengekspresikan pikiran ke dalam bentuk kalimat sehingga akan sulit juga bagi anak tersebut untuk mengerti atau memahami satu kalimat. Anak yang kesulitan mengembangkan komunikasi

ekspresif akan berdampak pada saat anak mengucapkan kalimat tetapi anak tidak memahami makna dari kalimat tersebut.

Gangguan komunikasi adalah sebagai dampak dari adanya gangguan lain seperti gangguan pendengaran, hambatan fisik, gangguan perkembangan, gangguan belajar dan atau autisme, berakibat pada kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Melihat pentingnya kemampuan komunikasi dan bahasa, maka setiap anak seyogyanya memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi dengan baik. Idealnya, perkembangan bahasa setiap anak terus berkembang, seiring dengan pertambahan usianya. Namun yang terjadi pada anak tunanetra tidak demikian, mereka mengalami dampak keterlambatan dalam komunikasi dan bahasa dikarenakan dampak dari ketunetraannya. Seorang anak dengan hambatan pengelihatan tentunya berbeda dengan anak pada umumnya. Perkembangan anak awas bisa saja tidak sama dengan anak tunanetra, di dalam tahapan perkembangan anak pada umumnya mampu meniru orang yang berada di lingkungan sekitar, berbeda dengan anak yang mengalami hambatan pengelihatan, mereka kesulitan sekali untuk meniru suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Sehingga kesempatan anak untuk belajar dan mendapatkan informasi pun anak mengalami keterlambatan dan atau bisa saja terganggu. Kemudian salah satu dampak dari ketunetraan adalah perkembangan bahasa anak yang tidak diberikan stimulus dengan baik sehingga mengakibatkan anak kesulitan untuk mengembangkan komunikasi reseptif dan ekspresif.

Melalui komunikasi, hubungan dapat dibentuk dan dipertahankan, orang tua harus belajar, memahami dan memberi tanggapan terhadap komunikasi yang dilakukan oleh anak yang memiliki hambatan pengelihatan. Terdapat hal yang mungkin terjadi pada anak tunanetra yang tidak bisa mengkomunikasikan keinginannya bahkan mungkin orang lain yang berada disekitarnya tidak memahami dalam merespon anak sehingga mereka kesulitan untuk menanggapi keinginan anak maka hal tersebut akan berdampak pada berkomunikasi dua arah yang harus dilakukan oleh orang tua dan anak.

Kutipan atas pendapat Elstner (dalam Hadi, 2005, hlm. 55) mengemukakan bahwa:

Dampak ketunanetraan seseorang berpengaruh pada perkembangan bahasa. Tunanetra buta yang lambat mengamati kejadian visual dan pendengaran mempunyai konsekuensi kehilangan rangasangan yang berharga untuk berbicara, dan banyak kehilangan kesempatan untuk berkomunikasi.

Sejalan dengan pendapat Fraiberg, 1974 (dalam Hadi, 2005, hlm. 55) mengemukakan bahwa :

Siswa tunanetra jarang berinisiatif untuk dialog lisan bersama. Implikasi, akibat kurang berkembangnya bahasa dan kemampuan berkomunikasi para tunanetra, maka tugas para orang tua, guru, dan pekerja yang berkecimpung pada masalah ketunanetraan untuk mengembangkan bahasa anak, memperbaiki artikulasi dengan mengoreksi suara, serta mendorong anak tunanetra berartikulasi melalui kegiatan permainan, bernyanyi dan berpuisi atau bersajak.

Peran orang tua dalam masa usia perkembangan bahasa anak sangatlah penting karena hal tersebut merupakan salah satu komponen yang wajib bagi orang tua untuk memberikan stimulus dimulai dari sejak bayi agar ketika anak bertumbuh, kemampuan dalam berbahasanya pun meningkat. Apabila orang tua tidak ikut serta dalam meningkatkan kemapuan anak dalam berbahasa tentunya anak akan mengalami keterlambatan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Sehingga pemberian stimulus haruslah dilakukan oleh pihak orang tua sebagai dasar pendidikan bagi anak.

Papalia (dalam Irma, 1998) mengungkapkan bahwa :

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik

maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif.

Setiap orang tua dalam mendidik anaknya dengan bentuk pola asuh yang berbeda-beda, sering kali menemukan bermacam-macam perilaku orang tua terhadap anak. Seperti yang dikemukakan oleh D.Baumrind (dalam Surbakti, 2012, hlm. 4-6) ada empat dimensi perilaku orang tua terhadap anaknya. salah satu dari dimensi berikut cenderung menggambarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Empat dimensi perilaku tersebut yaitu, tuntutan (*Demandingness*), Kontrol (*Control*), Respon (*Responsiveness*) dan Penerimaan (*Accepting*). Adapun dimensi perilaku orang tua terhadap anak, akan membentuk jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Dari empat pola perilaku orang tua terbentuk beberapa jenis pola asuh yaitu, Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*), Pola Asuh Permisif (*Permissive*), Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*) dan Pola Asuh Sembrono (*Neglectful*).

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama diperoleh anak dari dalam rumah, yaitu dari orang tuanya. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan pada anak haruslah sesuai dengan karakteristik anak sehingga perkembangan anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan perilaku moral berhubungan dengan perkembangan komunikasi ekspresif anak dengan lingkungan sekitar. Anak tunanetra haruslah berkomunikasi secara langsung dengan lingkungannya untuk mendapatkan informasi yang luas walaupun dengan hambatan yang dimiliki tetapi informasi tersebut masih bisa diperoleh sesuai dengan hak nya. Sehingga pola asuh orang tua menjadi jembatan bagi anak ketika anak ditempatkan di lingkungan masyarakat, dengan harapan anak mampu berkembang dengan adanya komunikasi dua arah antara anak dengan orang lain dan perilaku orang tua menjadi sebuah cerminan cara memperlakukan anak dalam mengembangkan komunikasi anak.

Komunikasi dengan anak merupakan sesuatu yang penting dalam menjaga hubungan dengan anak, melalui komunikasi ini pula orang tua dapat memahami kebutuhan anak. Adapun salah satu cara dalam meningkatkan komunikasi ekspresif pada anak tunanetra yaitu, bercerita melalui cara ini pesan yang akan disampaikan kepada anak dapat mudah diterima, mengingat anak sangat suka sekali dengan cerita, tetapi cerita yang disampaikan hendaknya sesuai dengan pesan yang akan disampaikan, yang dapat diekspresikan melalui tulisan maupun gambar. Selain itu sebaiknya orang tua dapat memfasilitasi anak untuk berkomunikasi, melalui ini ekspresi anak atau respon anak terhadap pesan dapat diterima. Dalam memfasilitasi kita harus mampu mengekspresikan perasaan dan tidak boleh dominan, tetapi anak harus diberikan respon terhadap pesan yang disampaikan melalui mendengarkan dengan penuh perhatian. Kemudian bermain merupakan alat efektif pada anak dalam membantu berkomunikasi, melalui ini hubungan interpersonal antar anak dan orang di sekitarnya dapat terjalin, dan pesan-pesan dapat disampaikan. Dengan salah satu cara yang sudah dijelaskan tersebut diharapkan anak dengan hambatan pengelihatannya mampu berkomunikasi secara ekspresif dengan orang lain yang berada di sekitarnya sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui perlakuan pola asuh orang tua terhadap perkembangan komunikasi ekspresif anak. Maka perlu diadakan penelitian yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Komunikasi Ekspresif Anak Tunanetra Di SLB-C Karya Bhakti Kota Bandung”**.

## **B. Fokus Masalah Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada pola asuh orang tua terhadap perkembangan komunikasi ekspresif anak tunanetra, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan “Bagaimanakah pola asuh orang tua terhadap perkembangan komunikasi ekspresif anak tunanetra?”, dengan mencari tahu pola asuh orang tua yang digunakan dalam mengembangkan komunikasi ekspresif anak.

Alasan peneliti memilih fokus masalah di atas dikarenakan belum diketahui apakah pola asuh orang tua berdampak terhadap perkembangan komunikasi ekspresif anak tunanetra, maka penelitian menjadikan beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membimbing bahasa ekspresif anak?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara ilmiah tentang jenis pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anak yang mempunyai keterlambatan dalam perkembangan komunikasi ekspresif. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak
- b. Mengetahui pola asuh orang tua dalam membimbing bahasa ekspresif anak.

#### **2. Kegunaan**

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini memiliki kegunaan baik bagi pengembangan ilmu maupun kegunaan praktik. Kegunaan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Dunia Keilmuan, berguna untuk memperoleh masukan empirik serta menambah informasi yang menyangkut pola asuh orang tua dalam mengembangkan komunikasi ekspresif anak tunanetra.
- b. Bagi Kegunaan Praktis, hasil penelitian ini berguna sebagai bahan informasi yang dapat memberi manfaat tentang bagaimana memberikan pola asuh yang tepat terutama bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan komunikasi ekspresif anak khususnya anak tunanetra.

